

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Struktur modal merupakan perimbangan atau perbandingan antara modal asing dengan modal sendiri. Modal asing dalam hal ini adalah utang jangka panjang maupun jangka pendek. Sedangkan modal sendiri terbagi atas laba ditahan dan penyertaan kepemilikan perusahaan. Salah satu faktor yang mempengaruhi struktur modal adalah aset atau aktiva. Oleh karena itu aktiva dalam perusahaan terbagi menjadi dua macam yaitu *tangible asset* dan *intangible asset*. *Tangible asset* yaitu tentang aset fisik berupa : gedung, tanah dan peralatan sedangkan *intangible asset* yaitu berupa pengetahuan dan teknologi. Sehingga perusahaan dalam mengembangkan bisnisnya tak hanya memperhatikan *tangible assetnya* saja namun *intangible asset* perlu diperhatikan, sebab perkembangan perekonomian saat ini semakin pesat sehingga perusahaan harus dapat dengan cepat mengubah strateginya dari bisnis yang didasarkan pada tenaga kerja (*labor based business*) menuju bisnis berdasarkan pengetahuan (*knowledge based business*) agar perusahaan dapat terus bertahan, sehingga karakteristik utama perusahaan menjadi perusahaan berbasis ilmu pengetahuan (Zuliyati dan Arya, 2011).

Perusahaan yang berbasis berdasarkan ilmu pengetahuan (*knowledge-based business*) mengenal adanya sumber daya yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan dan menciptakan nilai perusahaan, sumber daya tersebut adalah aset tak berwujud. Salah satu pendekatan dan pengukuran dalam penelitian ini adalah Intellectual Capital (IC). *Intellectual capital* merupakan aset tidak berwujud yang merujuk pada sumber daya pengetahuan dan teknologi yang tersedia pada perusahaan yang menghasilkan aset bernilai tinggi dan memiliki manfaat ekonomi di masa mendatang. Dalam intellectual capital memiliki tiga

komponen yaitu *human capital*, *structural capital* dan *relational capital*. *Human capital* merupakan kumpulan dari pengetahuan, kemampuan, kepemimpinan, kerjasama tim dan kapasitas lain yang dimiliki karyawan secara individual. *Structural capital* meliputi struktur organisasi, proses manajemen, pengetahuan dan R&D. Terakhir, *Relational capital* berkaitan dengan hubungan antara perusahaan dan stakeholder eksternal, termasuk unsur-unsur seperti merek, gambar atau kekuasaan komersial Boedker et al, (2005) dalam Latifun dan Wahyu (2017). Ketiga komponen tersebut merupakan sumber keunggulan kompetitif penciptaan dan kegunaannya telah meningkatkan selama beberapa dekade (Nakamaru, 2003).

Pentingnya pengetahuan dan ekonomi berbasis pengetahuan, adanya perubahan pola aktivitas antar perseorangan dan masyarakat serta timbulnya inovasi sebagai penentu utama keunggulan kompetitif membuat pentingnya pengungkapan akan informasi modal intelektual semakin diakui. Revolusi dan inovasi teknologi informasi dan berkembangnya masyarakat informasi semakin mendorong pentingnya intellectual capital (Guthrie dan Petty, 2000).

Pengungkapan intellectual capital dapat dijadikan informasi tambahan untuk menghadapi masa depan dan bisa menjadi dasar dalam pengambilan keputusan serta penilaian terhadap investasi mereka di perusahaan. Pengungkapan modal intelektual juga dapat digunakan sebagai alat pemasaran, karena dalam pengungkapan ini tertuang nilai-nilai serta kemampuan perusahaan dalam menciptakan kekayaan jangka panjang dan dapat menambah reputasi baik perusahaan. Pengungkapan modal intelektual bisa menggambarkan relevansi laporan keuangan dan meningkatkan keyakinan dan loyalitas stakeholder (Bruggen et al., 2009).

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan intellectual capital yaitu ukuran perusahaan, tipe industri dan board diversity. Menurut Brigham dan Houston (2001) dalam Shera Jatu (2011) mendefinisikan size atau ukuran perusahaan sebagai rata-rata total penjualan bersih untuk tahun

yang bersangkutan sampai beberapa tahun, ukuran perusahaan merupakan karakteristik suatu perusahaan dalam hubungannya dengan struktur perusahaan. Ukuran perusahaan juga menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Jadi ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari besar kecilnya modal yang digunakan, total aktiva yang dimiliki atau total penjualan yang diperoleh. Pada umumnya perusahaan yang lebih besar memiliki aktivitas yang lebih kompleks sehingga perusahaan akan menghasilkan asset yang besar yang dapat diinvestasikan ke dalam intellectual capital.

Tipe industry merupakan pengklasifikasikan berdasarkan jenis industrinya. Ada dua macam jenis industri yaitu low-technology dan high technology. Tipe industri yang memiliki teknologi yang tinggi memiliki sumber daya saingnya adalah pengetahuan. Industri yang high technology sebagai perusahaan yang mempunyai tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap modal intelektual membuat perusahaan tersebut lebih mendapatkan sorotan oleh masyarakat dan investor. Sedangkan pada perusahaan low-IC intensive cenderung melakukan pengungkapan intelektualnya lebih sedikit (Rima Aprisa, 2014).

Board diversity merupakan persebaran anggota direksi dan dewan. Persebaran dewan dan direksi (board diversity) diduga memberikan dampak yang positif bagi perusahaan seperti perspektif yang lebih luas dalam pengambilan keputusan, tingginya kreatifitas dan inovasi dan suksesnya bagian pemasaran karena mampu menghadapi berbagai jenis tipe konsumen. Semakin besar diversitas dalam anggota dewan komisaris dan direksi, akan memberikan opini dan alternatif penyelesaian masalah yang semakin beragam, karena adanya perspektif yang heterogen dari individu anggota dewan (Ni Wayan, 2011). Board diversity dalam penelitian ini menggunakan karakteristik demografi seperti gender dan serta kriteria-kriteria yang memiliki karakteristik kognitif yaitu proporsi dewan komisaris independen.

Objek penelitian ini adalah perusahaan yang pertama kali akan melakukan go public. Perusahaan yang akan melakukan Initial Public Offering (IPO) saat pertama kali terdapat beberapa permasalahan yang harus dihadapi para emiten. Salah satunya adalah penetapan harga saham saat IPO, karena harga saham saat IPO belum ditentukan melalui mekanisme pasar. Sehingga apabila pihak emiten menetapkan harga saham yang terlalu tinggi maka dapat menurunkan minat calon investor untuk membeli atau memesan saham perusahaan tersebut, akibatnya emiten harus menerima harga saham yang murah pada saat IPO. Masalah tersebut terjadi karena adanya asimetri informasi dan perusahaan belum memiliki nilai pasar. Sehingga pentingnya perusahaan mengungkapkan informasi tentang *Intellectual Capital* yaitu akan mendapatkan manfaat yang menguntungkan bagi calon investor. Beberapa manfaat intellectual capital antara lain untuk membantu calon investor untuk mengetahui yang go public untuk pertama kali melalui penawaran umum perdana (IPO), sebab perusahaan yang tidak terdaftar kurang memberikan dampak pada media dan mereka tidak diharuskan untuk memberikan informasi sebanyak perusahaan yang terdaftar. Ketika go public, perusahaan tidak hanya menawarkan informasi keuangan, tetapi juga data pelengkap yang mungkin menarik bagi pemegang saham potensial untuk penilaian perusahaan yang lebih baik (Latifun dan Wahyu, 2017).

Pada saat pertama kali perusahaan melakukan IPO akan mengeluarkan sebuah prospektus. Prospektus adalah dokumen resmi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang digunakan untuk menjual surat berharga atau efek kepada masyarakat luas. Prospektus ini menjadi sangat penting jika perusahaan baru pertama kali menjual surat berharga atau efek kepada masyarakat dan perusahaan hanya mengeluarkan informasi melalui prospektus sehingga masyarakat akan mengandalkan prospektus untuk memperoleh informasi mengenai perusahaan. Prospektus ini digunakan oleh manajemen untuk menggambarkan saham perusahaan yang ditawarkan untuk calon investor. Kelebihan prospektus dibanding dengan laporan tahunan maupun laporan

keuangan adalah laporan tahunan hanya berfokus pada kinerja historis, sedangkan prospektus menyediakan informasi yang berfokus pada perspektif masa depan perusahaan dan umumnya berorientasi lebih maju daripada laporan tahunan. Prospektus menawarkan informasi tambahan mengenai jangka panjang perusahaan, risiko strategi perusahaan dan profitabilitas masa depan Cordazzo (2007) dalam Gea Randu (2013). Dalam penelitian ini pengungkapan intellectual capital dalam prospektus dihitung berdasarkan indeks yang dikembangkan oleh Ulum (2015) yang dibagi menjadi tiga kelompok yaitu *human capital* yang terdiri dari delapan item, *structural capital* yang terdiri lima belas item, *relational capital* yang terdiri dari tiga belas item.

Di Indonesia fenomena tentang intellectual capital mulai berkembang munculnya PSAK No. 19 revisi (2000) tentang aktiva tak berwujud. Menurut PSAK No 19 dalam paragraph 09 menyebutkan beberapa contoh dari aktiva tidak berwujud antara lain ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi system atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merek dagang (termasuk merek produk/brand names). Selain itu juga ditambahkan piranti lunak computer, hak paten, hak cipta, film gambar hidup, daftar pelanggan, hak perusahaan hutan, kuota impor, waralaba, hubungan dengan pemasok atau pelanggan, kesediaan pelanggan, hak pemasaran, dan pangsa pasar. Hal ini menunjukkan bahwa intellectual capital telah mendapat perhatian. Akan tetapi, dalam praktiknya perusahaan-perusahaan di Indonesia belum memberikan perhatian yang lebih terhadap ketiga komponen intellectual capital yaitu *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital* (Sawarjuno dan Kadir, 2003).

Di Indonesia pengungkapan modal intellectual capital masih belum dikenal secara luas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Latifun (2017), diperoleh sampel sebanyak 169 perusahaan yang melakukan IPO yang terdaftar di BEI indeks pengungkapan intellectual capital yang dilakukan oleh perusahaan

hanya sebesar 50% menunjukkan bahwa pengungkapan modal intelektual perusahaan di Indonesia masih tergolong rendah.

Berdasarkan data diatas Daya saing Indonesia dari tahun 2016 sampai 2017 berada di peringkat 41 atau turun empat peringkat dibanding posisi tahun lalu yang berada di urutan 37. Seperti dimuat dalam Global Competitiveness Index, meski Indonesia telah banyak melakukan reformasi di berbagai sektor, namun secara performance empat negara lain berhasil menggeser posisi Indonesia. Negara tersebut yakni Malta, India, Kuwait dan Azerbaijan. Penilaian yang tercatat rendah adalah tentang kesehatan dan pendidikan, tenaga kerja, partisipasi perempuan dalam serikat pekerja, dan kesiapan teknologi. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud). Utomo (2015) “terdapat tiga hal yang memiliki pengaruh besar dalam kenaikan peringkat Indonesia. Mulai dari inovasi, pendidikan tinggi dan pelatihan, dan kesiapan teknologi”. Dari berbagai pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa inovasi, pendidikan tinggi dan pelatihan, dan kesiapan teknologi adalah bagian dari modal intelektual. Hal ini menunjukkan bahwa modal intelektual memiliki peranan yang cukup penting bagi Indonesia dalam melakukan kompetisi dengan negara-negara lain di dunia.

Besarnya ukuran perusahaan ditandai dengan adanya sumber daya yang memadai untuk mengungkapkan lebih banyak informasi serta memiliki manajemen sistem informasi internal yang lebih baik sebagai hasil dari beragamnya aktivitas-aktivitas dalam perusahaan besar (Ousama et al., 2012). Informasi yang diungkapkan secara lebih luas dapat memberikan pandangan yang lengkap suatu perusahaan kepada para stakeholder (Purnomosidhi, 2006). Melalui pengungkapan yang lebih luas akan memberi gambaran perusahaan kepada pengguna informasi keuangan. Pengungkapan informasi ini dapat berupa informasi mengenai modal intelektual (Ni made dan Dewa, 2016). Perusahaan yang besar paling banyak disoroti oleh para stakeholders, perusahaan yang lebih besar mempunyai aktivitas yang lebih banyak dan

berdampak lebih besar pada lingkungan masyarakat, selain itu perusahaan besar cenderung memiliki public demand akan informasi yang lebih tinggi (Kusuma, 2010).

Tipe industri digolongkan menjadi dua macam yaitu high teknologi dan low teknologi. Industri berteknologi tinggi yang sumber daya saingnya adalah pengetahuan, penelitian atau karyawan akan memiliki informasi lebih lanjut mengenai IC dan akan bersedia untuk menunjukkan kondisi non-keuangan mereka di dalam prospektus (Latifun dan Wahyu, 2017). perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam high intellectual capital intensive industries dipandang melakukan investasi yang sangat besar dalam modal intelektual seperti sumber daya manusia, pengetahuan, teknologi dan lain sebagainya. Sehingga perusahaan-perusahaan tersebut cenderung untuk mengungkapkan lebih banyak modal intelektual yang mereka miliki dibandingkan perusahaan-perusahaan low intellectual capital intensive industrie sebagai upaya untuk memuaskan kebutuhan stakeholder akan informasi yang berkaitan dengan aktivitas bisnis yang dilakukan perusahaan (Rima Aprisa, 2016). Menurut Woodcock dan Whiting (2011) dan Putra, dkk (2013), tipe industri diklasifikasikan berdasarkan Global Industry Classification standards (GICS) menjadi 2 yaitu high IC intensive industry yang terdiri dari farmasi, bioteknologi, dan ilmu pengetahuan dan low IC intensive industry seperti makanan, minuman dan tembakau.

Gender diversity dalam persebaran dewan direksi di penelitian ini menggunakan keberadaan dewan direksi wanita. Masih sedikitnya wanita yang menduduki jabatan tinggi di perusahaan karena dianggap kemampuan pria lebih tinggi daripada wanita. Wanita memiliki sikap kehati-hatian yang sangat tinggi, cenderung menghindari risiko, dan lebih teliti dibandingkan pria. Hal inilah yang membuat wanita tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu dengan adanya wanita dalam jajaran direksi

dikatakan dapat membantu mengambil keputusan yang lebih tepat dan berisiko lebih rendah (Gea dan Etna, 2013).

Komisaris independen sebagai pihak yang netral mengawasi para pemegang saham sehubungan dengan aktivitas perusahaan dan mengendalikan perilaku para manajer perusahaan. Komisaris independen merupakan orang-orang diluar perusahaan yang dipilih untuk mengawasi kinerja perusahaan, ini bertujuan agar komisaris independen dapat bekerja secara independen dan bertindak semata-mata untuk kepentingan perusahaan. Komisaris independen dapat memberikan penilaian yang lebih objektif terhadap kinerja dari manajer dan penilaian terhadap masalah-masalah di perusahaan karena komisaris independen berasal dari luar pihak yang afiliasi. Dewan komisaris merupakan mekanisme pengendalian internal yang dapat digunakan untuk menyelaraskan perbedaan kepentingan yang terjadi antara pihak manajer dengan investor dengan melakukan pengungkapan informasi intellectual capital (Gea dan Etna, 2013). Bahkan proporsi yang lebih besar pada dewan direksi independen akan meningkatkan pengungkapan sukarela karena tidak terikat pada kepentingan salah satu pemilik saham terutama pemilik mayoritas. Maka penting sekali keberadaan dewan direksi independen dalam meningkatkan pengungkapan IC di suatu perusahaan (Ilhamdi dan Neng Evi,2017).

Penelitian mengenai ukuran perusahaan telah dilakukan oleh beberapa peneliti, dalam penelitian Muari dan Cecilia (2018) dengan judul pengungkapan modal intelektual ditinjau dari karakteristik perusahaan mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan intellectual capital. Penelitian tersebut berbeda dengan Putu dan I Nyoman (2016) dengan judul pengaruh umur perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage dan komisaris independen terhadap pengungkapan modal intelektual yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negative terhadap pengungkapan modal intelektual.

Penelitian tentang tipe industry telah dilakukan oleh Ni made dan Dewa Gede (2016) yang berjudul pengaruh ukuran perusahaan, tipe industri dan intensitas research and development pada pengungkapan modal intelektual mengatakan bahwa tipe indutri menunjukkan hubungan yang positif bahwa perusahaan dengan intensitas modal intelektual tinggi (high IC intensive industry) akan meningkatkan pengungkapan modal intelektual. Penelitian tersebut berbeda dengan Dewi dkk (2014) yang berjudul Firm characteristics and intellectual capital disclosure mengatakan bahwa tipe industri tidak berpengaruh terhadap pengungkapa intellectual capital.

Penelitian mengenai gender diversity telah dilakukan oleh Ni Wayan dkk (2011) dengan judul pengaruh diversitas dewan pada luas pengungkapan modal intelektual mengatakan bahwa diversitas gender berpengaruh positif pada pengungkapan sukarela. Penelitian tersebut berbeda dengan Ilhamdi dan Neng Evi (2017) yang berjudul board diversity, ukuran perusahaan dan intellectual capital disclosure bank umum syariah mengatakan bahwa struktur direksi perempuan (GENDER) berpengaruh negatif terhadap IC.

Penelitian mengenai proporsi dewan komisaris independen telah dilakukan oleh Gea Randu dan Etna (2013) yang berjudul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan intellectual capital pada prospektus ipo mengatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan intellectual capital pada prospektus ipo. Penelitian tersebut berbeda dengan Lia Uzliawati (2015) yang berjudul dewan komisaris dan intellectual capital disclosure pada perbankan di Indonesia mengatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap intellectual capital disclosure.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, serta munculnya perbedaan hasil dari penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan Tipe Industri dan Board Diversity Terhadap Pengungkapan Intelektual Capital Pada**

Prospektus IPO Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas penulis merumuskan :

1. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *intellectual capital* dalam prospektus IPO ?
2. Bagaimana pengaruh tipe industry terhadap pengungkapan *intellectual capital* dalam prospektus IPO ?
3. Bagaimana pengaruh gender diversity terhadap pengungkapan *intellectual capital* dalam prospektus IPO ?
4. Bagaimana pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap pengungkapan *intellectual capital* dalam prospektus IPO ?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

1.3.1 Ruang Lingkup Subjek

Ruang lingkup subjek dalam peneletian ini adalah pengungkapan *intellectual capital*, dan variable x nya adalah ukuran perusahaan, tipe industri, dan board diversity.

1.3.2 Ruang Lingkup Objek

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah perusahaan *Initial Public Ofering* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3.3 Ruang Lingkup Tempat

Ruang lingkup tempat dalam penelitian adalah Bursa Efek Indonesia melalui penelusuran data sekunder yang berkaitan dengan perusahaan yang terdaftar di BEI melalui situs IDX.

1.3.4 Ruang Lingkup Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2018 sampai dengan selesai. Dan periode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah periode 2016 sampai 2018.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *intellectual capital* pada prospektus IPO ?
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh tipe industry terhadap pengungkapan *intellectual capital* pada prospektus IPO ?
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh gender diversity terhadap pengungkapan *intellectual capital* pada prospektus IPO ?
4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap pengungkapan *intellectual capital* pada prospektus IPO?

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

a. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan dan menjadi bahan referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya pada mengenai pengungkapan intelektual capital pada prospektus IPO.

b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan dalam pengambilan keputusan pada saat melakukan pembelian saham pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

c. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman dalam mengungkapkan intellectual capital pedoman untuk menentukan arah ketentuan dan kebijakan perusahaan dan membantu meningkatkan pemahaman mengenai informasi modal intelektual sebagai dasar pengambilan keputusan.

1.6 Sistemika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menguraikan tentang landasan teori, penelitian yang relevan atau penelitian yang telah dilakukan sebelumnya berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, dan kerangka pikir penulisan, serta hipotesis.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini menguraikan tentang landasan teori, penelitian yang relevan atau penelitian yang telah dilakukan sebelumnya berkaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis, dan kerangka pikir penulisan, serta hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan tentang metodologi penelitian, jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, populasi dan sampel, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menerangkan tentang hasil dan pembahasan mengenai pengaruh ukuran perusahaan dan tipe industri terhadap pengungkapan intellectual capital pada prospektus IPO yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan-kesimpulan yang menjelaskan temuan masalah dan solusi yang diperoleh, serta saran yang perlu diperhatikan dengan pengembangan atau kondisi yang harus diperbaharui untuk dapat diimplementasikan.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN